

PENTINGNYA PENDAMPINGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK .

Qomaruddin

IAI QOMARUDDIN GRESIK JAWA TIMUR

Qomaruddin53@yahoo.co.Id

Abstrak

keberhasilan dalam mendidik anak didik diperlukan berbagai tehnik mendidik maupun prektek yang berlangsung terus menerus, karena mutu pendidikan berfungsi untuk membentuk watak anak didik agar menjadi manusia berakhlak dab berbudi luhur yang didasarkan pada iman dalam kepribadian yang baik. Lembaga pendidikan agama adalah salah satu sarana untuk mencapai pendidikan yang diharapkan itu, dengan pendidikan agama diharapkan dapat mewarnai kepribadian anak, apalagi pengaruh lingkungan yang kuat di era globalisasi ini sangat mengkhawatirkan orang tua. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan itu maka orang tua memasukkan anaknya ke sekolah Madrasah Tsanawiyah. Meskipun ada sebagian yang ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia, tetapi orang tua berharap semoga anaknya menjadi anak yang berilmu yang dapat mengangkat derajatnya.

Pendahuluan

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, bertanggungjawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi masa depan. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif dan keinginan untuk maju. (Jenny R.E. Kaligus, 1991, :98)

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah para anak hendaknya mempunyai niat belajar dan berfikir yang baik. Dan satu hal yang perlu diketahui keberhasilan pendidikan kepada anak didik dalam mencapai prestasi belajar dapat ditunjang melalui perhatian orang tua terhadap anak didik maupun tingkat pembawaan yang dimiliki oleh anak tersebut.

A. POLA ASUH ORANG TUA

1. Bimbingan Orang Tua dalam Belajar Anak

Menurut A.J. Jones : Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyusuaian dan memecahkan permasalahan.

Sedangkan menurut L.D. Crow dan A. Crow : Bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri. (Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, 1987, : 11)

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala hal, terlebih kegiatan belajar. Anak yang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari orang tuanya akan lebih giat dalam belajarnya. Bimbingan orang tua yang tidak memadai menyebabkan anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah membimbingnya.

Didalam bukunya yang berjudul, Peranan keluarga Memandu Anak, Kartini kartono menyatakan ada beberapa macam kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan fasilitas belajar.
- b. Memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah.
- d. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar. (Kartini Kartono, 1989, : 91)

Melihat kepada kebutuhan dan pendukung terealisirnya aktivitas belajar anak di sekolah dengan baik, setidaknya bimbingan orang tua yang diharapkan dalam hal ini penulis dapat mengklasifikasikannya kepada tiga masalah pokok yaitu :

a. Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar ataupun kegiatan belajar. Motivasi berasal dari kata motif, kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan.

Banyak para ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing namun intinya sama, yakni sebagai suatupendorong yang mengubah energy dalam diri seseorang dan dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Eysenck merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. (Slamento, 1986, :17)

Sedangkan menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan "*Feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. (Sardi Aman A.M, 1994, : 73). Karena seseorang

mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Menurut Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. (Sumadi Suyubrata, 1990, : 70)

Senada dengan hal itu Dimiyati menyatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.

Berdasarkan keempat pengertian tersebut diatas maka disimpulkan bahwa komponen motivasi terdiri dari :

1. Kebutuhan-kebutuhan yang terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan.
2. Dorongan-dorongan yang merupakan kekuatan mental untuk melakukan suatu kegiatan.
3. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai, seseorang yang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dikarenakan orang tertentu senang melakukannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya.

Motivasi memberikan arah kepada tujuan belajar yang diinginkan sampai tercapainya tujuan itu. Maka untuk itu aktivitas belajar anak perlu selalu dimotivisir oleh orang tua sehingga gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar, yang untuk itu banyak sekali cara yang dapat ditempuh dengan merangsang minat belajarnya, memberikan pujian atas prestasi yang dicapai atau memberikan sanksi bila ternyata sebaliknya, ikut mengatasi kesulitan belajarnya dan masih banyak cara lainnya.

b. Mengatur Waktu Belajar

Mengatur waktu belajar anak dirumah bagi orang tua adalah perlu dan penting. Sebagaimana dimaklumi bahwa sebageian bedar anak setiap harinya ada dirumah. Mengatur waktu belajar anak adalah mnjatah dari sekian waktu yang ada untuk kepentingan belajar anak secukupnya, disamping sebagiannya untuk bermain, refreasing dan mengerjakan tugas-tugas keluarga lainnya.

Mengatur waktu belajar anak disamping perlu, karena tugas-tugas dan pekerjaan di rumah sangat kompleks sekali yang kerap kali orang tua melibatkan anaknya dalam kerja pada waktu yang tidak menentu. Kemudian dipandang penting, karena didalam belajar anak membutuhkan waktu yang tepat dan cukup untuk konsentrasi pada belajarnya. Untuk itu perlu adanya jadwal waktu belajar bagi anak demi mencapai keberhasilan yang optimal.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan-

kesulitan belajar yang dihadapi anak, hal tersebut dapat menjadikan anak malas dalam belajar. Dan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. (Slameto, 1988, : 63)

Slameto mengatakan jangan melakukan lebih dari satu tugas serempak tetapi selesaikan tugas itu sekarang juga dan jangan diundurkan sampai besok. Tugas yang diundurkan sering tak kunjung dikerjakan.

Dengan adanya jadwal belajar dirumah dapat berfungsi sebagai motivasi atau dorongan bagi anak akan tahu pada waktu-waktu mana dibolehkan bermain atau bekerja lain, dan pada saat mana dia harus melakukan kegiatan belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Disamping menjatah waktu belajar anak di rumah, tugas orang tua selanjutnya adalah mengawasi penggunaan waktu belajarnya. Karena dengan pengawasan itu, orang tua akan tau apakah anaknya dapat menggunakan waktu belajar dengan teratur dan dengan sebaik-baiknya.

c. Penyediaan Fasilitas Belajar

Di dalam buku “Peranan Keluarga Memandu Anak” disebutkan :

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar adalah alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut, adanya kesediaan orang tua memenuhi fasilitas belajar anaknya, dapat mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Kesediaan orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas belajarnya, baik yang berkenaan dengan perabot belajar ataupun peralatan tulis/baca akan merupakan bantuan yang besar bagi anak untuk lebih giat belajar dan pada gilirannya nanti akan mencapai prestasi yang gemilang.

2. Faktor Bimbingan Orang Tua dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya, yaitu kesabaran dan sikap bijaksana.

a. Kesabaran

Jangan menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu perlu disadari, bahwa kecerdasan anak-anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah untuk membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakannya.

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis. Karena itu proses belajar anak terhambat, sebab belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis dapat dipenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

Suasana keluarga yang selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota-anggotanya, anak merasa seding, bingung dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.

Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kerukunan dan keserasian antara anggota keluarga dapat menggelisahkan anak dalam belajar. Bagaimana anak dapat belajar dengan baik, bila dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga dirumah, apalagi pertengkaran ayah dan ibu. Suasana ini dapat menghambat kegiatan belajar anak karena konsentrasi belajarnya terganggu. Dengan kondisi demikian hasil belajar yang diperoleh oleh anak kurang bagus.

Anggota keluarga harus bersabar atau melatih menahan diri, jangan ikut memebrikan gangguan dalam belajar, orang tua hendaknya peduli dan memahami bahwa untuk belajar tekun, anak harus memiliki ketenangan suasana belajar sehingga pikirannya dapat terpusat dalam pelajaran.

b. Bijaksana

Kita perlu sikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas) apalagi maish usia SD/MTs. Sikap kasar justru tidak membantu, sebab akan menjadi tambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan merupakan tekanan dalam dirinya.

Kedua faktor tersebut diatas adalah resep keberhasilan dakwah Rosulullah SAW. Di dalam menyampaikan risalah Islamiyah kepada umatnya, ke dalam dirinya, beliau tenamkan perintah Allah yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ إِنَّتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ (ال عمران : 159)

Artinya : Maka disebabkan Rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar, lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Q.S. Al Imron : 159)

Selanjutnya sikap lemah lembut dan sabarnya itu akan memantulkan sikap bijaksana di dalam menghadapi obyek dakwah Islamiyah, yaitu menyampaikan materi dakwah secara metodologis disesuaikan dengan tingkat dan kadar kemampuan kaumnya.

B. BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Dalam perspektif tradisional, belajar dimaknai dengan menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya. Berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran atau penguatandari lingkungan.

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan. Dan, tentu saja, perubahan tingkah laku itu berkat adanya pengalaman dan latihan.

James O. Wittaker, sebagaimana dikutip oleh Wasty Soemanto mengatakan bahwa *learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*. Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman.

Definisi yang tidak jauh berbeda dengan definisi di atas, dikemukakan oleh Chaplin yaitu, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Belajar juga merupakan proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

Muhaimin dkk., mendefinisikan belajar dengan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku itu bisa berujud fisik, atau bisa juga intelektual, atau merupakan sikap yang tidak bisa kelihatan.

Gronbach, sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata, mengatakan *learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Sesuai dengan ini adalah pendapatnya Harold Spears bahwa *learning is to be observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*.

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.

Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.

Hilgard, sebagaimana dikutip Agus Soejanto, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan dan dibedakan dari perubahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang bukan digolongkan latihan.

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.

Bertolak dari beberapa definisi di atas, secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Dan karena itu, perubahan tingkah laku yang disebabkan bukan oleh latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai belajar.

2. Ciri-ciri Perubahan Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa seseorang itu bisa disebut belajar manakala orang tersebut mengalami perubahan tertentu. Namun demikian, tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang bisa disebut belajar. Sebagai contoh adalah proses kematangan yang terjadi pada diri manusia dari yang semula tidak bisa merangkak kemudian menjadi bisa merangkak. Perubahan tersebut tidak bisa disebut belajar karena usaha yang harus dikerjakan dan kecakapan yang merupakan hasil dari belajar tidak ada dalam diri orang tersebut.

Maka, ciri-ciri suatu kegiatan bisa disebut belajar menurut Muhibbin Syah, apabila kegiatan tersebut menuju perubahan intensional (disengaja dan disadari), positif, efektif (mempunyai pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar) dan fungsional .

Adapun perubahan intensional, positif, efektif dan fungsional itu terjadi pada kawasan atau ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Yaitu mencakup segenap ranah psikologis siswa. Menurut Muhibbin Syah, bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang terkait dengan jenis prestasi yang diinginkan. Garis-garis besar indikator itu bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan; 2. Dapat membandingkan; 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan; 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis; 3. Observasi.
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan; 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri.	1. Tes lisan; 2. Tes tertulis.
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh; 2. Dapat menggunakan secara tepat.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan; 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
6. Sintesis (Membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan; 2. Dapat menyimpulkan; 3. Dapat menggeneralisasikan.	1. Tes tertulis; 2. Pemberian tugas.
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima; 2. Menunjukkan sikap menolak.	1. Tes tertulis; 2. Tes skala sikap; 3. Observasi.
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat; 2. Kesiediaan memanfaatkan.	1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas; 3. Observasi.
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan	1. Tes skala penilaian

(Sikap menghargai)	bermanfaat;	sikap;
4. Internalisasi (Pendalaman)	2. Menganggap indah dan harmonis; 3. Mengagumi. 1. Mengakui dan meyakini; 2. Mengingkari.	2. Pemberian tugas; 3. Observasi. 1. Tes skala sikap; 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan).
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan; 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif; 2. Observasi.
C. Ranah Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi; 2. Tes tindakan.
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan / mengucapkan; 2. Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani.	1. Tes lisan; 2. Observasi; 3. Tes tindakan.

C. PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu; “Prestasi” dan “Belajar”. Antara kata “Prestasi” dan “Belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “Prestasi” dan “Belajar”.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang

digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sajalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

1. W.J.S Poerwadarminta, berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).
2. Menurut M. Pasaribu, dkk, prestasi adalah hasil yang dicapai setelah mengikuti pendidikan atau latihan-latihan tertentu.

Selanjutnya Abdurrahman Saleh memberikan pengertian prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi. Salah satu program diklat (mata pelajaran) yang diajarkan di sekolah adalah program diklat (mata pelajaran) kewirausahaan. Pelajaran ini sengaja diterapkan di sekolah-sekolah bertujuan adalah menghasilkan lulusan yang akan menempati lapangan pekerjaan maupun berwiraswasta.

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar kewirausahaan adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap program diklat kewirausahaan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. Untuk mengukur prestasi belajar program diklat kewirausahaan, guru harus memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (*inteligensia*) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu Winkel merinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

Faktor pada pihak siswa, terdiri dari:

1. Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis.
2. Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik.
3. Faktor dari luar siswa yang terdiri dari:
 - a. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, teacher effectiveness, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa.

- b. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa.
- c. Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim.
- d. Bakat
- e. Minat
- f. Emosi
- g. Kepribadian
- h. Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat member dukungan siswa dalam belajar

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Uraian ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.
Ini berarti bahwa individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan yang ada pada dirinya sendiri.
2. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.
Perubahan belajar anak senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, akan makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat efektif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.
3. Perubahan dalam belajar bertujuan
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus-menerus, tidak statis dan berguna bagi hidupnya. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada proses belajar selanjutnya.
4. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.
Perubahan yang bersifat sementara atau kontemporer terjadi hanya beberapa saat saja, sedangkan perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan
Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan berarti siswa mengetahui arah mana yang harus ditempuh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya perubahan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
6. Perubahan mencakup seluruh tingkah laku.
Seseorang yang belajar akan mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Prestasi mencerminkan sejauhmana siswa telah dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan disetiap bidang studi. Gambaran prestasi siswa bisa dinyatakan dengan angka (0 s.d 10).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum.

Menurut Slamento faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern terdiri atas faktor-faktor jasmaniah, psikologi, minat, motivasi dan cara belajar. Faktor ekstern yaitu faktor-faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor sekolah, yang mencakup metoda mengajar, kurikulum, relasi guru siswa, sarana, dsb.

Metode mengajar adalah salah satu cara yang digunakan di dalam mengajar. Metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga siswa dapat menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Dalam mengajar beberapa kepribadian guru yang berperan adalah:

a. Penghayatan nilai-nilai kehidupan

Seorang guru harus berpegang pada nilai-nilai tertentu misalnya, tanggung jawab dalam bertindak, kebanggaan atas hasil jerih payahnya sendiri, kerelaan membantu sesama yang memerlukan bantuannya.

b. Motivasi kerja

Merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya. Dalam hal ini, guru yang bercita-cita menyumbangkan keahliannya demi perkembangan anak didiknya, profesi sebagai guru merupakan kepuasan pribadi, rela mengorbankan waktu dan tenaga demi kepentingan anak didiknya.

c. Sifat dan sikap

Guru harus memiliki sifat dan sikap luwes dalam pergaulan, suka humor, rela membantu, kreatif dan berharap bahwa siswa mampu berpartisipasi dalam proses belajar mengajar secara aktif.

Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas, dan gembira. Simpati guru merupakan faktor yang sangat utama dalam melaksanakan tugasnya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Di samping itu, siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, dan akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Sampai saat ini belum ada teori yang secara komprehensif dapat menjelaskan keberhasilan mengajar. Sejauh ini yang dapat dijelaskan adalah adanya sejumlah faktor yang menurut penelitian teridentifikasi mempunyai hubungan dengan keberhasilan siswa belajar, sehingga dapat diharapkan bila faktor-faktor itu dimanipulasi akan mengakibatkan peningkatan keberhasilan siswa belajar.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Cruickshank, 1990) mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang dapat dikategorisasi ke dalam empat variabel, yakni variabel siswa, variabel lingkungan, variabel guru, dan variabel proses pembelajaran. Secara lebih terinci variabel siswa mencakup faktor-faktor kapasitas belajar siswa (berhubungan dengan kematangan dan kecerdasan), motivasi dan kesiapan belajar (penguasaan

pengetahuan prasyarat). Variabel lingkungan meliputi faktor sikap orang tua terhadap pendidikan dan sekolah, pola interaksi antarsiswa, populasi kelas, fasilitas belajar (termasuk buku pelajaran). Variabel guru mencakup faktor-faktor penguasaan terhadap materi pelajaran, wawasan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, keterampilan mengajar, motivasi kerja, serta kepribadian guru.

Variabel pembelajaran melibatkan interaksi faktor perilaku mengajar guru dan faktor perilaku belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari sudut perilaku mengajar, faktor-faktor yang menunjang efektivitas pembelajaran meliputi organisasi dan sistematika penyajian materi pelajaran, kejelasan (*clarity*) dan kemenarikan penyajian materi pelajaran, ketercernaan (*accessibility*) materi pelajaran oleh siswa. Sementara itu dari sudut perilaku belajar, disiplin, motivasi dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar yang penting. Keberhasilan siswa belajar memerlukan kerjasama sinergis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Seberapa jauh masing-masing faktor berkontribusi pada keberhasilan siswa belajar belum diketahui secara pasti. Penelitian-penelitian yang dilakukan masih terlalu sedikit sehingga hasilnya belum konklusif. Di samping itu pengaruh faktor-faktor tadi tidak linear, terkait satu sama lain, sehingga sulit untuk memprediksi faktor-faktor mana yang secara umum lebih dominan, dan kekuatan pengaruh faktor-faktor tersebut tampak unik untuk setiap siswa.

2. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaranyang diberikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Maka alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan mennjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes (*non - tes*).

Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, denngan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Mukthar Bukhari di dalam bukunya "Tehnik-tehnik Evaluasi", bahwa tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

a. Tes Diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan – kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan – kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

b. Tes Formatif

Dari kata "*from*" yang merupakan dasar dari istilah "*formatif*", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir.

c. Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir. Berhubungan dengan adanya bermacam-macam penilaian ini dengan sendirinya akan memiliki fungsi yang berbeda-beda pula.

1) Tes Diagnostik

Penilaian diagnostik berfungsi untuk menempatkan siswa, yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

- Menetapkan ada tidaknya pengetahuan-pengetahuan dan atau keterampilan-keterampilan yang disebut prerequisite.
- Menetapkan tingkat penguasaan siswa terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan sebelumnya
- Mengelompokkan siswa atau dasar bermacam-macam metode pengajar
- Menetapkan faktor-faktor penyebab kegagalan yang berulang-ulang dari siswa dalam belajarnya.

2) Tes Formatif

Sedangkan penilaian formatif memiliki fungsi sebagai berikut:

- Sebagai umpan balik bagi siswa dan guru tentang kemajuan belajar yang berhasil di capai dalam suatu unit pelajaran.
- Menetapkan dimana letak titik-titik kelemahan dari suatu unit pelajaran sehingga dengan demikian dapat di susun dan diberi alternatif-alternatif pengajaran perbaikan.

3) Tes Sumatif

Sedangkan penilaian sumatif memiliki fungsi untuk pemberian tanda lulus atau nilai untuk siswa pada akhir suatu unit pengajaran, semester atau suatu tahap dalam pendidikan di sekolah.

Tiap guru mempunyai pendapat sendiri tentang cara menentukan nilai akhir. Hal ini sangat di pengaruhi oleh cara pandang mereka terhadap penting dan tidaknya bagian kegiatan yang di lakukan oleh siswa. Yang di maksud dengan kegiatan-kegiatan siswa misalnya; menyelesaikan tugas, mengikuti diskusi, menempuh tes formatif, menempuh tes tengah semester, "tes semester", menghadiri pelajaran dan sebagainya.

Sementara guru berpendapat bahwa menghadiri pelajaran dan mengikuti diskusi sudah merupakan kegiatan yang sangat menunjang prestasi sehingga absensi siswa perlu di pertimbangkan dalam menentukan nilai akhir. Guru lain berpendapat sebaliknya, karena walaupun hadir dalam pelajaran, mungkin hanya raganya saja. Dengan demikian tidak ada gunanya memperhitungkan absensi.

Penentuan nilai akhir di lakukan terutama pada waktu guru akan mengisi rapor atau STTB. Biasanya dalam menentukan nilai akhir ini guru sudah di bombing oleh suatu peraturan atau pedoman yang di keluarkan oleh pemerintah atau kantor/badan yang membawahnya.

- a) Untuk memperoleh nilai akhir, perlu di perhitungkan nilai tes formatif dan tes sumatif dengan rus sebagai berikut

$$\frac{(F_1 + F_2 + \dots + F_n)}{n} + 2S$$

$$NA = \frac{\quad}{3}$$

Keterangan:

NA = Nilai Akhir

F = Nilai tes formatif

S = Nilai tes sumatif

Jadi nilai akhir diperoleh dari rata-rata nilai tes formatif (diberi bobot satu) dijumlahkan dengan nilai tes sumatif (diberi bobot dua) kemudian dibagi 3.

- b) Nilai Akhir diperoleh dari tugas, nilai ulangan harian dan nilai ulangan umum dengan bobot 2, 3 dan 5. Jadi jika dituliskan dalam rumus menjadi:

$$NA = \frac{2T + 3H + 5U}{10}$$

Keterangan:

T = Nilai tugas

H = Nilai ulangan harian (rata-ratanya)

U = Nilai ulangan umum

D. KESIMPULAN

Setelah mengadakan penelitian terhadap permasalahan dalam skripsi ini maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan :

1. Prestasi belajar anak yang ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia di MTs. Al Fattah Banyuurip Ujungpangkah Gresik mendapat nilai lebih rendah. Sedangkan prestasi belajar anak yang tidak ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia di MTs. Al Fattah Banyuurip Ujungpangkah Gresik mendapat nilai lebih tinggi.
2. Sedang perbandingan prestasi belajar antara anak yang ditinggal dan anak yang tidak ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia di MTs. Al Fattah Banyuurip Ujungpangkah Gresik cukup meyakinkan, karena nilai rata-rata anak yang ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia lebih rendah dari pada nilai rata-rata anak yang tidak ditinggal kedua orang tuanya ke Malaysia, dengan ada perbandingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, P.N. Remaja Karya CV. Bandung, tahun 1989.
- Desy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya, tahun 2003.
- H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, tahun 1993.
- Jenny R. E. Kaligus, *Dasar-dasar Pendidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Surabaya, tahun 1991.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, VII, Yogyakarta, tahun 1989.
- Mujamma' Khadim Al-Kaharamain Asy-Syarif Al-Malik, *Al-Qur'am dan Terjemahannya*, Madinah, tahun 1971.
- Nasution. M, *Diktaktik Asas-asas Mengajar*, P.N. Jermmars Bandung, tahun 1986.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research*, II, Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, tahun 1978.
- Wainarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian dan Dasar-dasar Metode Teknik*, Tarsito, Bandung, tahun 1990.
- T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Karya Anda, Surabaya, tahun 1986.
- Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, bandung, Cet. III, tahun 1990